

Strategi manajemen kesiswaan di sekolah dasar tanpa guru bk: studi kasus di sd aisyiyah

Nur Imanis Sakinah

program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim
e-mail: * nurimanis2003@gmail.com

Kata Kunci:

Manajemen kesiswaan;
bimbingan konseling; sekolah
dasar; pemantauan siswa;
ekstrakurikuler.

Keywords:

Student management;
guidance and counseling;
elementary school; student
monitoring; extracurricular.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji strategi manajemen kesiswaan di SD Aisyiyah yang tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling (BK) formal. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sekolah ini mengembangkan sistem internal kolaboratif untuk menangani permasalahan siswa, yang melibatkan wali kelas, guru, dan kepala sekolah. Permasalahan siswa ditangani bertahap melalui musyawarah internal dan keterlibatan orang tua. Selain itu, sekolah memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler dan buku pemantauan siswa sebagai sarana pengembangan karakter dan kontrol perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki guru BK, sekolah mampu menciptakan lingkungan pembinaan yang efektif.

Artikel ini merekomendasikan perlunya pelatihan bagi guru non-BK serta penguatan sistem pemantauan sebagai alternatif layanan konseling dasar di sekolah dasar.

ABSTRACT

This article examines student management strategies in SD Aisyiyah, which operates without a formal Guidance and Counseling (BK) teacher. Through observation and interviews, it was found that the school has developed a collaborative internal system involving homeroom teachers, subject teachers, and the principal to address student issues. Problems are resolved step-by-step through internal discussion and parent involvement. Additionally, extracurricular activities and student monitoring books are used as tools for character development and behavior control. The findings indicate that even in the absence of a BK teacher, schools can create an effective mentoring environment. The article recommends training for non-BK teachers and strengthening the monitoring system as an alternative to basic counseling services in elementary schools.

Pendahuluan

Peran BK dalam mendukung pengembangan peserta didik di tingkat SD sangatlah penting dan tidak boleh dilupakan. BK berperan membantu siswa untuk mengatasi jenis-jenis permasalahan yang berhubungan dengan aspek akademik, sosial, pribadi, dan karier dari usia dini. Konteks pengembangan anak usia sekolah dasar, jasanya BK menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk karakter, membangun kecakapan sosial, serta memfasilitasi perkembangan emosional yang sehat. Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf (2016), layanan BK pada tingkat dasar merupakan pondasi awal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan kemandirian anak di masa mendatang. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah dasar memiliki guru BK profesional yang secara khusus menangani aspek bimbingan dan konseling siswa. Terutama di sekolah-sekolah swasta, berbasis yayasan,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

maupun sekolah di wilayah dengan keterbatasan sumber daya manusia, keberadaan guru BK masih tergolong langka. Hal ini memicu pihak sekolah untuk mengembangkan sistem internal yang dapat mengakomodasi kebutuhan layanan BK secara sederhana tapi efektif. Guru kelas, kepala sekolah, dan koordinator kesiswaan biasanya berperan strategis dalam mengelola masalah siswa dan memastikan terciptanya iklim belajar yang sehat serta mendukung perkembangan anak secara holistik. SD Aisyiyah merupakan salah satu contoh sekolah dasar berbasis keagamaan yang tidak memiliki guru BK secara formal, tetapi berhasil membangun pola manajemen kesiswaan berbasis kolaborasi dan musyawarah internal. Melalui sinergi antar guru, kepala sekolah, dan dukungan dari orang tua atau wali siswa, sekolah ini menciptakan pendekatan alternatif dalam menyelesaikan masalah siswa serta memantau perkembangan akademik dan non-akademik mereka.

Penelitian utama adalah mengeksplorasi mekanisme internal yang diterapkan sekolah dalam mengatasi masalah siswa, mengelola kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pembinaan karakter, serta sistem pemantauan proses perkembangan siswa yang digunakan sebagai pengganti peran konselor sekolah. Dengan kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain yang mengalami kendala serupa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi strategi manajemen kesiswaan secara kontekstual, terutama di sekolah yang tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling (BK) formal. (Billah & Erfantinni, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap lingkungan dan kegiatan sekolah, serta wawancara semi-terstruktur dengan pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen siswa, seperti koordinator kesiswaan, wali kelas, dan kepala sekolah. Observasi difokuskan pada berbagai aspek, termasuk interaksi antar siswa dan guru, penanganan kasus siswa bermasalah, serta pelaksanaan kegiatan non-akademik yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Pembahasan

Penanganan Permasalahan Siswa

Di SD Aisyiyah, proses penanganan masalah siswa dilaksanakan secara berjenjang dan timbal dengan melibatkan beberapa pihak di sekitar sekolah. Meskipun tidak ada guru BK profesional di sekolah tersebut, sistem internal yang dibangun amat sukses dalam memberikan respons terhadap permasalahan yang terjadi di antara siswa. Penanganan awal terhadap permasalahan siswa berada di tangan wali kelas, yang merupakan garda terdepan dalam pengawasan dan pembinaan siswa. Wali kelas mempunyai peran penting karena langsung berinteraksi dengan siswa setiap harinya, sehingga mudah mendeteksi perubahan perilaku atau timbulnya konflik di dalam kelas. Jika permasalahan tergolong ringan, wali kelas biasanya berusaha menyelesaikannya langsung melalui pendekatan persuasif dan dialog terbuka dengan siswa bersangkutan.

Namun, jika permasalahan tidak kunjung terselesaikan atau bersifat kompleks, misalnya melibatkan konflik antarsiswa, pelanggaran tata tertib, atau masalah emosional yang berulang, maka kasus tersebut akan dinaikkan ke level rapat dewan guru. Dalam forum ini, para guru bersama kepala sekolah akan membahas situasi siswa secara kolektif, mengevaluasi latar belakang masalah, dan merumuskan solusi terbaik yang dapat diambil secara bijaksana. Pendekatan musyawarah seperti ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil bersifat kolektif dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Apabila diperlukan, pihak sekolah juga akan melibatkan orang tua atau wali siswa, terutama jika permasalahan dinilai memerlukan perhatian lebih lanjut di lingkungan keluarga. Untuk siswa yang berasal dari panti asuhan, pihak sekolah akan menghubungi pengasuh atau penanggung jawab mereka untuk duduk bersama dalam menyusun solusi terbaik. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menjalin kemitraan yang erat antara lingkungan pendidikan dan keluarga untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Jenis-jenis masalah siswa yang paling umum ditemukan di SD Aisyiyah antara lain adalah perilaku mengganggu teman, berbicara canda berlebih yang mengganggu konsentrasi belajar, serta hambatan dalam kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Hambatan calistung ini terutama kerap terjadi pada murid kelas satu yang baru bertugas di dunia sekolah. Untuk menghadapi masalah ini, pihak sekolah memendorong pendekatan peer tutoring, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa yang lebih terampil untuk membantu teman yang masih mengalami kesulitan. Pendekatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab antar sesama siswa. Dengan sistem yang demikian, SD Aisyiyah menunjukkan bahwa penanganan permasalahan siswa dapat tetap berjalan secara efisien dan manusiawi meskipun tanpa keberadaan guru BK formal. Model ini sekaligus memperlihatkan nilai-nilai pendidikan berbasis kekeluargaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas sekolah berbasis nilai-nilai Islam dan sosial.

Program Ekstrakurikuler

SD Aisyiyah menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang terbagi dalam tiga kategori utama, yaitu wajib, semi-wajib, dan pilihan. Ketiganya dirancang sebagai bagian penting dari strategi pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter, keterampilan sosial, dan pengembangan bakat siswa.

Ekstrakurikuler Wajib

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dan menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Contohnya adalah Hizbul Wathan (HW) dan Tapak Suci (TS), dua organisasi otonom Muhammadiyah yang mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, kedisiplinan, kebersamaan, dan ketangguhan fisik dengan dasar nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini mendukung pembentukan karakter religius dan nasionalis yang kuat pada siswa sejak dini.

Ekstrakurikuler Semi-Wajib

Diperuntukkan bagi siswa yang memiliki minat atau potensi tertentu dan dipilih berdasarkan rekomendasi guru. Kegiatan ini sering diarahkan untuk pembinaan menuju kompetisi seperti lomba akademik, seni, atau olahraga. Program ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi berprestasi siswa.

Ekstrakurikuler Pilihan

Bersifat opsional dan dapat diikuti berdasarkan minat siswa atau usulan dari orang tua. Kegiatan ini mencakup berbagai bidang seperti seni tari, musik, bahasa asing, hingga teknologi seperti robotika. Proses pendaftaran dilakukan secara digital, dan sebagian besar kegiatan ini bersifat berbayar. Pelaksanaan program ekstrakurikuler di SD Aisyiyah tidak hanya ditujukan sebagai kegiatan pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wahana efektif untuk membentuk kepribadian, meningkatkan keterampilan sosial, serta memupuk sikap tanggung jawab dan kepemimpinan pada siswa. Selain itu, Rahayu dan Yuniarti (2021) dalam jurnal *Educhild* menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kerjasama, dan empati sosial. Dengan pelaksanaan program yang terstruktur dan partisipatif, SD Aisyiyah memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai minat dan potensinya masing-masing. Hal ini menjadikan ekstrakurikuler sebagai komponen penting dalam mendukung tumbuh kembang siswa secara utuh.

Pemantauan Perkembangan Siswa

Untuk memastikan proses tumbuh kembang peserta didik berjalan secara optimal, SD Aisyiyah menerapkan sistem pemantauan perkembangan siswa yang cukup terstruktur. Pemantauan ini dilakukan melalui empat media utama yang dirancang untuk mencakup aspek literasi, spiritual, karakter, serta komunikasi antara sekolah dan rumah.

I Like Reading

Buku ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa sejak dini. Melalui buku ini, siswa didorong untuk mencatat buku-buku yang telah mereka baca, baik di sekolah maupun di rumah. Guru juga memberikan apresiasi untuk siswa yang menunjukkan kemajuan dalam kebiasaan membaca. Strategi ini sejalan dengan upaya membangun budaya literasi di kalangan anak-anak usia sekolah dasar.

My Daily Activity

Merupakan buku yang digunakan untuk mencatat aktivitas siswa di luar jam pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan religius, seperti salat, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya. Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan kedisiplinan spiritual yang sangat penting dalam konteks sekolah berbasis nilai-nilai Islam.

7 Kebiasaan Anak Baik

Buku ini merupakan bagian dari program karakter yang diadopsi dari kebijakan pemerintah, yang bertujuan membentuk perilaku positif siswa. Di dalamnya terdapat

poin-poin kebiasaan baik seperti bertanggung jawab, jujur, peduli, disiplin, dan lainnya. Guru secara berkala mengevaluasi perilaku siswa berdasarkan indikator dalam buku ini, sebagai bentuk pembinaan karakter berkelanjutan.

Buku Penghubung dan WhatsApp

Sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua/wali murid, sekolah menggunakan dua jalur utama: buku penghubung dan aplikasi WhatsApp. Buku penghubung digunakan untuk menyampaikan catatan harian terkait perilaku, prestasi, atau kendala siswa. Namun, dalam praktiknya, komunikasi kini lebih banyak dilakukan secara digital melalui WhatsApp karena dinilai lebih cepat dan responsif. Koordinasi hasil pemantauan dilakukan secara berkala oleh koordinator kesiswaan, koordinator kurikulum, dan kepala sekolah. Melalui rapat evaluasi dan diskusi internal, pihak sekolah dapat mengidentifikasi perkembangan atau masalah siswa secara dini, serta merumuskan strategi tindak lanjut yang sesuai. Sistem pemantauan ini memperlihatkan komitmen sekolah dalam memberikan perhatian personal terhadap setiap peserta didik secara menyeluruh, meskipun tidak didampingi oleh tenaga BK profesional.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Aisyiyah, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kesiswaan yang efektif tetap dapat dijalankan meskipun tanpa keberadaan guru Bimbingan dan Konseling (BK) profesional. Sekolah mampu membangun sistem internal yang adaptif dan kolaboratif, dengan peran utama dimainkan oleh wali kelas, guru-guru mata pelajaran, koordinator kesiswaan, serta kepala sekolah. Pendekatan berbasis musyawarah dan kekeluargaan terbukti menjadi strategi yang relevan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan siswa. Program ekstrakurikuler yang dibagi ke dalam kategori wajib, semi-wajib, dan pilihan, menjadi sarana yang tidak hanya mengembangkan bakat dan minat siswa, tetapi juga memperkuat karakter, kedisiplinan, dan semangat kerja sama. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi aspek non-akademik, tetapi juga sebagai media pembinaan kepribadian yang berkelanjutan.

Di sisi lain, sistem pemantauan perkembangan siswa melalui empat buku utama, yakni I Like Reading, My Daily Activity, 7 Kebiasaan Anak Baik, dan Buku Penghubung, menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk melakukan pembinaan yang menyeluruh terhadap siswa. Inovasi pemantauan ini memperlihatkan perhatian terhadap aspek literasi, spiritualitas, karakter, dan komunikasi orang tua. Dengan adanya sistem ini, guru dapat memantau dan mengevaluasi perkembangan setiap siswa secara lebih personal dan terukur. (Hutapea, 2019). Namun demikian, tantangan tetap ada. Salah satunya adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan konseling yang dimiliki oleh guru non-BK, terutama dalam menangani kasus-kasus kompleks yang melibatkan aspek psikologis atau dinamika sosial antar keluarga siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan atau workshop khusus bagi guru, terutama wali kelas, agar mereka memiliki keterampilan dasar dalam konseling, komunikasi empatik, dan teknik mediasi konflik. Selain itu, dinamika sosial antar wali murid yang terkadang menimbulkan ketegangan di lingkungan sekolah juga perlu menjadi perhatian. Sekolah dapat

menginisiasi forum komunikasi antar orang tua, seperti parent gathering atau kelas parenting, untuk membangun hubungan yang lebih harmonis di antara mereka, sekaligus memperkuat peran keluarga dalam mendukung proses pendidikan anak.

Sebagai upaya lanjutan, disarankan agar SD Aisyiyah melakukan penguatan sistem pemantauan berbasis digital, misalnya melalui platform pelaporan siswa yang terintegrasi dengan aplikasi komunikasi. Hal ini akan mempermudah dokumentasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pembinaan siswa. Selain itu, pelibatan tenaga ahli psikologi secara berkala, baik dalam bentuk kunjungan, supervisi, atau kerja sama dengan lembaga konseling luar sekolah, dapat menjadi solusi pelengkap untuk menangani kasus-kasus yang memerlukan pendekatan profesional. Secara keseluruhan, model manajemen kesiswaan yang diterapkan SD Aisyiyah dapat menjadi contoh praktik baik (best practice) bagi sekolah dasar lain yang mengalami keterbatasan dalam hal ketersediaan guru BK. Pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai kekeluargaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pengembangan siswa tetap dapat dijalankan secara optimal dalam berbagai kondisi. (Rofiqoh & Bashith, 2023)

Daftar Pustaka

- Aji W., S. B. (2019). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN PROSES SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASBillah,
- A. Z. M., & Erfantinni, I. H. (2021). Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 110–115. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.1015>
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Asrul, A. (2020). Pembelajaran Inovatif pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Bunaya*, 137-150.
- Billah, A. Z. M., & Erfantinni, I. H. (2021). Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 110–115. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.1015>
- ED LEARNING DI KELAS IV SD N TINGKIR TENGAH 02. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 47-52.
- Hasbullah. (2014). *Media Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Savitra Collage.
- Hendriana, d. (2019). *Pembelajaran Inovatif matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- Ramadanti, E. C. (2020). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1053-1062.
- Rofiqoh, F. N., & Bashith, A. (2023). Metode Pembelajaran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i1.2080>
- Septy, L. (2015). Pengembangan Media Komik Pada Materi Peluang Kelas VIII. *Jurnal Dedaktik Matematika*. 2 (2), 16-26.

- Suandito, B. (2017). Bukti Informal Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 13.
- Sulfemi, &. W. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya*. Bogor: STKIP Muhammadiyah.
- Zaenal, A. (2017). Variasi Pembelajaran Matematika Di sekolah Rumah Bagi Para Homeschooler. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(2), 157-161.